

**ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA  
FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA DAN ARUS KAS  
PADA KPRI “KARYA SEHAT” JOMBANG**

**Munawaroh**

munawarohw@yahoo.co.id

**STKIP PGRI Jombang**

**ABSTRACT**

*intention of this research is to know difference between accountancy profit and fiscal profit that is having an effect to persistence of profit and cash flow in one period to the fore and to know how difference impact between accountancy profit and fiscal profit to persistence of profit and cash flow. In writing of this research use approach of descriptive-quantitative at KPRI “Karya Sehat” Jombang. The method to collecting data that used is documentation and interview, while analysis of data use analysis examination of doubled regression. Pursuant to result of examination of data to doubled regression show result of that there are influence or regression between accountancy profit ( $X_1$ ) and fiscal profit ( $X_2$ ) by simultant to persistence of profit. While between accountancy profit ( $X_1$ ) and fiscal profit ( $X_2$ ) by simultant do not have an effect on to cash flow. Examination by parcial show result that there are no influence between variable of accountancy profit ( $X_1$ ) and fiscal profit ( $X_2$ ) to persistence of profit, while accountancy profit ( $X_1$ ) by parcial have an effect to cash flow ( $X_2$ ) but fiscal profit ( $X_2$ ) by parcial do not have an effect on to cash flow ( $X_2$ ). Pursuant to result of examination of data to test of SPSS, the data give information that have happened autocorrelasion at dependent variable persistence of profit, its intention that model of regression there is correlation between mistake of intruder at period of  $t$  with mistake of intruder at period of  $t-1$  ( previous) and also happened multicollinearity with the meaning that model of regression have found there is existence of correlation between free variable ( independent ).*

*Keyword: Influence, Accountancy Profit, Fiscal Profit.*

**PENDAHULUAN**

Informasi laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan

dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Bagi investor dan kreditor informasi tentang laba ini digunakan untuk pengambilan keputusan apakah perusahaan tersebut layak untuk diberikan tambahan modal usaha atau tidak, sedangkan bagi pembuat kebijakan akuntansi, informasi laba digunakan untuk menentukan dan merumuskan kebijakan akuntansi yang akan diambil untuk masa yang akan datang dalam mencapai tujuan perusahaan. Telah dipahami bahwa pengukuran dan pengakuan laba membutuhkan estimasi dan interpretasi transaksi dan kejadian usaha. Analisis laba terdahulu menekankan bahwa laba akuntansi bukan suatu jumlah yang unik tetapi tergantung pada asumsi yang digunakan dan prinsip yang diaplikasikan. Kebutuhan akan estimasi dan interpretasi pada akuntansi akrual telah membuat beberapa individu mempertanyakan tingkat keandalan seluruh pengukuran akrual. Akuntansi akrual mencakup penyesuaian arus kas untuk mencerminkan konsep yang berlaku umum, pendapatan dan beban yang telah terjadi. Analisis harus diarahkan pada asumsi dan aplikasi prinsip, serta penyesuaian yang layak untuk tujuan analisis. Informasi pada akrual harus digunakan karena keunggulan kompetitifnya dan untuk membantu memahami kinerja perusahaan saat ini dan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba dan arus kas dalam satu periode kedepan. 2). Bagaimana dampak perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dan arus kas ?, sedangkan tujuan penelitian adalah: 1). untuk menjelaskan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal apakah berpengaruh terhadap persistensi laba dan arus kas dalam satu periode kedepan. 2). untuk menjelaskan bagaimana dampak perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dan arus kas.

## TINJAUAN TEORETIS

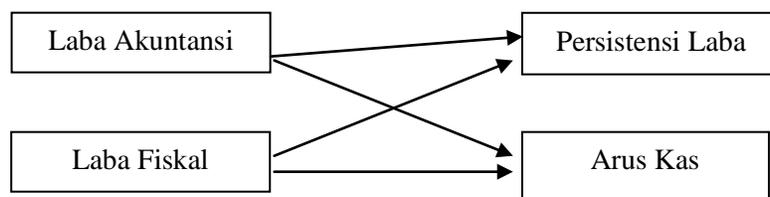
Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Beberapa peneliti kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills et al, 2001). Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual. Laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Selain itu beberapa literatur analisis keuangan menegaskan peranan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen.

Contohnya, (Revsine et al., 1999) menyatakan: “A widening excess of book income over taxable income...represents a potential danger signal that should be investigated, because... it might be an indication of deteriorating earnings quality”. (Hanlon, 2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan “red flag” bagi pengguna laporan keuangan, dan (Penman, 2001) juga menyatakan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama suatu perusahaan, Sloan (dalam Handayani, 2006). Oleh karena *book-tax differences* dapat mewakili keeluasaan manajemen dalam proses akrual, maka banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba (Joos et al., 2000; Mills dan Newberry, 2001; Phillips et al., 2003, Ratmono, 2004; Yuliati, 2004). Joos et al., (2000) membuktikan hubungan negatif antara laba dengan return saham pada perusahaan yang mempunyai perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal sebagai bukti adanya manajemen laba. Mills dan Newberry (2001) membuktikan bahwa *book-tax differences* berhubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Lev dan Nissim (2004) menemukan bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan return saham masa depan dalam periode sebelum (sesudah) penerapan SFAS No. 109, Sloan (dalam Handayani, 2006).

Penelitian-penelitian di atas telah memberikan bukti peranan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba melalui praktik manajemen laba, namun belum ada bukti secara langsung bahwa *book-tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba, karena menurut Jonas dan Blanchet (dalam Hanlon, 2005), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba Sloan (dalam Handayani, 2006).

### Kerangka Konseptual

Secara sederhana, peneliti dapat menggambarkan bagan mengenai rerangka konseptual penelitian dan sifat hubungan dari variabel-variabel yang diteliti. Adapun bagannya adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Sifat Hubungan**

Bagan di atas menggambarkan bahwa laba akuntansi berbeda dengan laba fiskal, kedua perbedaan diantara laba tersebut akan mempengaruhi terhadap persistensi laba dan arus kas.

### **Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba

H2 : Laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap arus kas

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen (X) adalah laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ), dan yang menjadi variabel dependen (Y) adalah persistensi laba ( $Y_1$ ) dan arus kas ( $Y_2$ )

### **Penentuan Populasi dan Sampel**

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Karya Sehat Jombang. Dengan sampel penelitian yaitu menggunakan laporan keuangan tahunan dengan data *time series* dari tahun 1999-2008, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik: observasi dan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah: analisa regresi berganda yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dan arus kas. Adapun rumus dari analisis regresi berganda menurut Sugiyono (2007) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diduga (nilai penjualan)

$\beta_0$  = Koefisien (*intercept*)

$X_1$  = Laba akuntansi

$X_2$  = Laba fiskal

$\beta_1$  = Koefisien regresi dari laba akuntansi

$\beta_2$  = Koefisien regresi dari laba fiskal

### **Metode pengembangan**

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah pooled regression. Model yang digunakan untuk mengestimasi persistensi laba akuntansi sebelum pajak dengan persamaan berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1} \dots\dots\dots(1)$$

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan Sloan (dalam Handayani, 2006). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi ( $\gamma_1$ ) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang. Selanjutnya menggunakan model yang digunakan untuk mengatribusikan laba kedalam komponen akrual dan aliran kas.

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- PTBI<sub>t</sub> : Laba akuntansi sebelum pajak periode t+1 (*pretax income*).
- PTCF<sub>t</sub> : Aliran kas sebelum pajak periode t (*pretax cash flow*).
- PTACC<sub>t</sub> : Laba akrual sebelum pajak periode t (*pretax accrual*).  
(Simposium Nasional Akuntansi IX Padang)

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji asumsi klasik, yaitu persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).

Perkembangan tingkat laba yang telah dicapai selama 5 tahun terakhir yaitu pada periode tahun 1999 – 2008 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Perbandingan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

<b>Tahun</b>	<b>Lab a Akuntansi ( Rp )</b>	<b>Lab a Fiskal ( Rp )</b>
1999	28.882.000	16.800.000
2000	59.576.701	46.355.201
2001	85.174.074	74.137.053
2002	85.561.074	72.411.024
2003	148.821.062	133.503.952
2004	280.684.686	276.200.405
2005	405.879.199	389.137.890
2006	433.481.536	425.516.368
2007	484.207.835	475.254.916
2008	527.040.375	498.009.331

Sumber: Data KPRI “Karya Sehat”

Pada tabel 1 terdapat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, hal ini disebabkan

karena adanya beberapa koreksi fiskal. Koreksi fiskal ini dilakukan karena adanya beberapa transaksi yang ada dilaporan laba rugi akrual tidak masuk dalam pelaporan laba rugi menurut aturan fiskal (perpajakan), sedangkan yang dikoreksi pada laporan laba rugi (menurut laba akrual) ini yaitu pendapatan bunga bank dan SHU KPRI.

Besarnya laba rugi yang diperoleh tiap tahun selalu berubah–ubah, demikian pula dengan koreksi fiskal dan pembebanan pajaknya tiap tahun selalu terjadi fluktuasi. Hal ini dikarenakan besarnya pendapatan dan beban yang terjadi tiap tahun selalu tidak sama, namun perubahan besarnya laba itu positif maksudnya tiap tahun mengalami peningkatan.

Setiap perusahaan, badan usaha ataupun juga koperasi tiap periode atau tiap tahunnya akan berharap untuk selalu mendapatkan laba, sehingga setiap pemilik atau pengurusnya akan selalu mempertahankan laba yang telah didapatkannya. Didalam laporan fiskal (perpajakan), apabila terjadi rugi maka pembebanan rugi ini akan dikompensasikan/ dibebankan pada periode yang akan datang, sehingga laporan tahunannya akan selalu menghasilkan laba. Ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan dapat diukur dengan menghitung persistensi labanya Sloan (dalam Handayani, 2006).

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dilakukan perhitungan persistensi labanya sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Daftar Laba Akuntansi Sebelum Pajak**

Tahun	Laba Akuntansi Sebelum Pajak (PTBI) dalam (Rp)
1999	28.882.000
2000	59.576.701
2001	85.174.074
2002	85.561.074
2003	148.821.062
2004	280.684.686
2005	405.879.199
2006	433.481.536
2007	484.207.835
2008	527.040.375

Sumber : Data KPRI “Karya Sehat”

1. Persistensi Laba Tahun 1999
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 59.576.701 &= \gamma_0 + \gamma_1 (28.882.000) + Ut+1 \\ 59.576.701 &= \gamma_0 + 0,22 (28.882.000) + 0 \\ 59.576.701 &= \gamma_0 + 6.367.777 \\ \gamma_0 &= 53.208.924 \dots\dots\dots (1) \end{aligned}$$
2. Persistensi Laba Tahun 2000
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 85.174.074 &= \gamma_0 + \gamma_1 (59.576.701) + Ut+1 \\ 85.174.074 &= \gamma_0 + 0,22 (59.576.701) + 0 \\ 85.174.074 &= \gamma_0 + 13.135.210 \\ \gamma_0 &= 72.038.864 \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$
3. Persistensi Laba Tahun 2001
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 85.561.074 &= \gamma_0 + \gamma_1 (85.174.074) + Ut+1 \\ 85.561.074 &= \gamma_0 + 0,22 (85.174.074) + 0 \\ 85.561.074 &= \gamma_0 + 18.778.806 \\ \gamma_0 &= 66.782.268 \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$
4. Persistensi Laba Tahun 2002
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 148.821.062 &= \gamma_0 + \gamma_1 (85.561.074) + Ut+1 \\ 148.821.062 &= \gamma_0 + 0,22 (85.561.074) + 0 \\ 148.821.062 &= \gamma_0 + 18.864.130 \\ \gamma_0 &= 129.956.932 \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$
5. Persistensi Laba Tahun 2003
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 280.684.686 &= \gamma_0 + \gamma_1 (148.821.062) + Ut+1 \\ 280.684.686 &= \gamma_0 + 0,22 (148.821.062) + 0 \\ 280.684.686 &= \gamma_0 + 32.811.415 \\ \gamma_0 &= 247.873.271 \dots\dots\dots (5) \end{aligned}$$
6. Persistensi Laba Tahun 2004
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 405.879.199 &= \gamma_0 + \gamma_1 (280.684.686) + Ut+1 \dots\dots\dots (a) \\ 405.879.199 &= \gamma_0 + 0,22 (280.684.686) + 0 \\ 405.879.199 &= \gamma_0 + 61.884.127,85 \\ \gamma_0 &= 343.995.071 \dots\dots\dots (6) \end{aligned}$$
7. Persistensi Laba Tahun 2005
 
$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + Ut+1 \\ 433.481.536 &= \gamma_0 + \gamma_1 (405.879.199) + Ut+1 \dots\dots\dots (b) \\ 433.481.536 &= \gamma_0 + 0,22 (405.879.199) + 0 \\ 433.481.536 &= \gamma_0 + 89.486.464,85 \end{aligned}$$

$$\gamma_0 = 343.995.071 \dots\dots\dots(7)$$

8. Persistensi Laba Tahun 2006

$$\text{PTBI } t+1 = \gamma_0 + \gamma_1 \text{ PTBI}t + U_{t+1}$$

$$484.207.835 = \gamma_0 + \gamma_1 (433.481.536) + U_{t+1} \dots\dots\dots (c)$$

$$484.207.835 = \gamma_0 + 0,22 (433.481.536) + 0$$

$$484.207.835 = \gamma_0 + 95.572.107,00$$

$$\gamma_0 = 388.635.728 \dots\dots\dots (8)$$

9. Persistensi Laba Tahun 2007

$$\text{PTBI } t+1 = \gamma_0 + \gamma_1 \text{ PTBI}t + U_{t+1}$$

$$527.040.375 = \gamma_0 + \gamma_1 (484.207.835) + U_{t+1} \dots\dots\dots(d)$$

$$527.040.375 = \gamma_0 + 0,22 (484.207.835) + 0$$

$$527.040.375 = \gamma_0 + 106.756.018,82$$

$$\gamma_0 = 420.284.357 \dots\dots\dots (9)$$

10. a + b

$$405.879.199 = \gamma_0 + 280.684.686 \gamma_1 + U_{t+1}$$

$$433.481.536 = \gamma_0 + 405.879.199 \gamma_1 + U_{t+1} \quad -$$


---


$$-27.602.337 = -125.194.514 \gamma_1$$

$$\gamma_1 = 0,22$$

11. b

$$433.481.536 = \gamma_0 + 405.879.199 \gamma_1 + U_{t+1}$$

$$433.481.536 = \gamma_0 + 405.879.199 (0,22) + U_{t+1}$$

$$433.481.536 = \gamma_0 + 89.293.424 + U_{t+1}$$

$$344.188.112 = \gamma_0 + U_{t+1}$$

$$- \gamma_0 = -344.188.112 + U_{t+1}$$

$$\gamma_0 = 344.188.112 - U_{t+1}$$

12. a.

$$405.879.199 = \gamma_0 + 280.684.686 \gamma_1 + U_{t+1}$$

$$405.879.199 = 344.188.112 - U_{t+1} + 280.684.686 (0,22) + U_{t+1}$$

$$405.879.199 = 344.188.112 - U_{t+1} + 61.884.127,85 + U_{t+1}$$

$$U_{t+1} = 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan koperasi dalam mempertahankan labanya pada periode tahun 1999-2003 adalah Rp53.208.924, Rp72.038.864, Rp66.782.268, Rp129.956.932, Rp247.873.271. Dan tahun 2004-2005 sebesar Rp343.995.071, sedangkan pada periode tahun 2005–2006, 2006–2007, 2007–2008, berturut–turut sebesar Rp343.995.071, Rp.388.635.728, Rp.420.284.357. Apabila dilihat dari pehitungan di atas persistensi laba yang dicapai dari tahun ke tahun perbedaannya tidak begitu besar dan tiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Perhitungannya untuk mengatribusikan laba kedalam komponen akrual dan aliran kas, dan perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Daftar Laba Akuntansi, Aliran Kas, dan Laba Fiskal**

Tahun	Laba Akuntansi (PTBI)	Aliran Kas (PTCF)	Laba Fiskal (PTACC)
1999	28.882.000	48.783.768	16.800.000
2000	59.576.701	716.761.917	46.355.201
2001	85.174.074	736.220.757	74.137.053
2002	85.561.074	254.742.139	72.411.024
2003	148.821.062	56.148.883	133.503.952
2004	280.684.686	153.940.446	276.200.405
2005	405.879.199	137.964.235	389.137.890
2006	433.481.536	89.032.129	425.516.368
2007	484.207.835	337.340.234	475.254.916
2008	527.040.375	909.117.550	498.009.331

Sumber: Data KPRI “Karya Sehat”

1. Tahun 1999

$$\begin{aligned}
 PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1} \\
 59.576.701 &= \gamma_0 + \gamma_1 (48.783.768) + \gamma_2 (16.800.000) + U_{t+1} \\
 59.576.701 &= \gamma_0 + (-0,96) 48.783.768 + (0,11) (16.800.000) + 0 \\
 59.576.701 &= \gamma_0 + (-46.610.393) + 1.835.320 \\
 \gamma_0 &= 104.351.773 \dots\dots\dots(1)
 \end{aligned}$$

2. Tahun 2000

$$\begin{aligned}
 PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1} \\
 85.174.074 &= \gamma_0 + \gamma_1 (716.761.917) + \gamma_2 (46.355.201) + U_{t+1} \\
 85.174.074 &= \gamma_0 + (-0,96) 716.761.917 + (0,11) (46.355.201) + 0 \\
 85.174.074 &= \gamma_0 + (-684.829.318) + 5.064.086 \\
 \gamma_0 &= 764.939.306 \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

3. Tahun 2001

$$\begin{aligned}
 PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1} \\
 85.561.074 &= \gamma_0 + \gamma_1 (736.220.757) + \gamma_2 (74.137.053) + U_{t+1} \\
 85.561.074 &= \gamma_0 + (-0,96) 736.220.757 + (0,11) (74.137.053) + 0 \\
 85.561.074 &= \gamma_0 + (-703.421.244) + 8.099.122 \\
 \gamma_0 &= 780.883.196 \dots\dots\dots(3)
 \end{aligned}$$

4. Tahun 2002

$$\begin{aligned}
 PTBI_{t+1} &= \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1} \\
 148.821.062 &= \gamma_0 + \gamma_1 (254.742.139) + \gamma_2 (72.411.024) + U_{t+1} \\
 148.821.062 &= \gamma_0 + (-0,96) 254.742.139 + (0,11) (72.411.024) + 0 \\
 148.821.062 &= \gamma_0 + (-243.393.073) + 7.910.562 \\
 \gamma_0 &= 384.303.573 \dots\dots\dots(4)
 \end{aligned}$$

5. Tahun 2003  
 $PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1}$   
 $280.684.686 = \gamma_0 + \gamma_1 (56.148.883) + \gamma_2 (133.503.952) + U_{t+1}$   
 $280.684.686 = \gamma_0 + (-0,96) 56.148.883 + (0,11) (133.503.952) + 0$   
 $280.684.686 = \gamma_0 + (-53.647.383) + 14.584.675$   
 $\gamma_0 = 319.747.394 \dots\dots\dots(5)$
6. Tahun 2004  
 $PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1}$   
 $405.879.199 = \gamma_0 + \gamma_1 (153.940.446) + \gamma_2 (276.200.405) + U_{t+1} \dots\dots\dots(a)$   
 $405.879.199 = \gamma_0 + (-0,96) 153.940.446 + (0,11) (276.200.405) + 0$   
 $405.879.199 = \gamma_0 + (-147.082.215) + 30.173.587$   
 $\gamma_0 = 522.787.828 \dots\dots\dots(6)$
7. Tahun 2005  
 $PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1}$   
 $433.481.536 = \gamma_0 + \gamma_1 (137.964.235) + \gamma_2 (389.137.890) + U_{t+1} \dots\dots\dots(b)$   
 $433.481.536 = \gamma_0 + (-0,96) 137.964.235 + (0,11) (389.137.890) + 0$   
 $433.481.536 = \gamma_0 + (-131.817.764,10) + 42.511.472,31$   
 $\gamma_0 = 522.787.828 \dots\dots\dots(7)$
8. Tahun 2006  
 $PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1}$   
 $484.207.835 = \gamma_0 + \gamma_1 (89.032.129) + \gamma_2 (425.516.368) + U_{t+1} \dots\dots\dots(c)$   
 $484.207.835 = \gamma_0 + (-0,96) (89.032.129) + (0,11) (425.516.368) + 0$   
 $484.207.835 = \gamma_0 + (-85.065.641,61) + 46.485.648,82$   
 $\gamma_0 = 522.787.828 \dots\dots\dots(8)$
9. Tahun 2007  
 $PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + U_{t+1}$   
 $527.040.375 = \gamma_0 + \gamma_1 (337.340.234) + \gamma_2 (475.254.916) + U_{t+1} \dots\dots\dots(d)$   
 $527.040.375 = \gamma_0 + (-0,96) (337.340.234) + (0,11) (475.254.916) + 0$   
 $527.040.375 = \gamma_0 + (-322.311.324,08) + 51.919.349,73$   
 $\gamma_0 = 797.432.350 \dots\dots\dots(9)$
10. a + b  
 $405.879.199 = \gamma_0 + \gamma_1 (153.940.446) + \gamma_2 (276.200.405) + U_{t+1}$   
 $433.481.536 = \gamma_0 + \gamma_1 (137.964.235) + \gamma_2 (389.137.890) + U_{t+1} \quad -$   


---

 $-27.602.337 = 15.976.211 \gamma_1 + (-112.937.486) \gamma_2 \dots\dots\dots(A)$
11. a + c  
 $405.879.199 = \gamma_0 + \gamma_1 (153.940.446) + \gamma_2 (276.200.405) + U_{t+1}$   
 $484.207.835 = \gamma_0 + \gamma_1 (89.032.129) + \gamma_2 (425.516.368) + U_{t+1}$   


---

 $-78.328.636 = 64.908.317 \gamma_1 + (-149.315.964) \gamma_2 \dots\dots\dots(B)$

12. A + B

$$\begin{aligned} -27.602.337 &= 15.976.211 \gamma_1 + (-112.937.486) \gamma_2 \quad [ \times 64.908.317 ] \\ -78.328.636 &= 64.908.317 \gamma_1 + (-149.315.964) \gamma_2 \quad [ \times 15.976.211 ] \end{aligned}$$

---


$$\begin{aligned} -1.791.621.234.526.770 &= 1.036.988.938.692.590 \gamma_1 + (-7.330.582.087.881.150) \gamma_2 \\ -1.251.394.784.433.430 &= 1.036.988.938.692.590 \gamma_1 + (-2.385.503.278.220.650) \gamma_2 \end{aligned}$$


---

$$\begin{aligned} -540.226.450.093.342 &= -4.945.078.809.660.500 \gamma_2 \\ \gamma_2 &= 0,11 \end{aligned}$$

13. A

$$\begin{aligned} -27.602.337 &= 15.976.211 \gamma_1 + (-112.937.486) \gamma_2 \\ -27.602.337 &= 15.976.211 \gamma_1 + (-112.937.486) (0,11) \\ -27.602.337 &= 15.976.211 \gamma_1 + (-12.337.885,65) \\ \gamma_1 &= -0,96 \end{aligned}$$

14. a

$$\begin{aligned} 405.879.199 &= \gamma_0 + \gamma_1 (153.940.446) + \gamma_2 (276.200.405) + U_{t+1} \\ 405.879.199 &= \gamma_0 + (-0,96) (153.940.446) + (0,11) (276.200.405) + U_{t+1} \\ 405.879.199 &= \gamma_0 + (-147.082.215,46) + 30.173.587 + u_{t+1} \\ 522.787.828 &= \gamma_0 + U_{t+1} \\ -\gamma_0 &= -522.787.828 + U_{t+1} \\ \gamma_0 &= 522.787.828 - U_{t+1} \\ 405.879.199 &= \gamma_0 + \gamma_1 (153.940.446) + \gamma_2 (276.200.405) + U_{t+1} \\ 405.879.199 &= 522.787.828 - U_{t+1} + (-0,96) (153.940.446) + (0,11) (276.200.405) + \\ &\quad u_{t+1} \\ U_{t+1} &= 0 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas aliran kas yang terjadi selama 10 tahun terakhir tiap tahun kondisinya stabil dimana pada tahun 1999-2003 berturut-turut aliran kasnya sebesar Rp104.351.773, Rp764.939.306, Rp780.883.196, Rp384.303.573, Rp319.747.394. Dan pada tahun antara tahun 2004-2005 aliran kasnya sebesar Rp522.787.828, sedangkan 2 tahun berikutnya mengalami kondisi yang sama yaitu tetap seperti tahun 2004 sebesar Rp522.787.828, namun pada tahun 2007-2008 aliran kasnya mengalami kenaikan sebesar Rp274.644.522, yaitu dari Rp522.787.828 menjadi Rp797.432.350. Dilihat dari kondisi ini menunjukkan bahwa keuangan yang ada di KPRI Karya Sehat selalu mengalami kemajuan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Statistik**  
**(variabel dependen persistensi laba)**

**Descriptive Statistics**

	N	Min.	Max	Mean	Std.	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	9	-55778016	87281368.3	.0000000	43824339.6	0.115	.717	0,089	1.400
Valid N (listwise)	9								

Sumber : Data primer yang diolah dengan SPSS

Dari perhitungan di atas nilai Z hitung dari variabel dependen (persistensi laba) adalah 0,115 dan 0,089 atau lebih kecil dari Z tabel = 0,1469 (dengan taraf signifikan 5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sedangkan hasil perhitungan dengan variabel dependen arus kas adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Statistik**  
**(variabel dependen arus kas)**

**Descriptive Statistics**

	N	Min.	Max	Mean	Std.	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	10	356026148.95	430305644.86	-.0000005	272909010.28	0,145	.687	-1.175	1.334
Valid N (listwise)	10								

Sumber : Data primer yang diolah dengan SPSS

Dari perhitungan di atas nilai Z hitung dan 0,145 dan -1,175 ( negatif ) atau lebih kecil dari Z tabel = 0,1469 ( dengan taraf signifikan 5% ). Jadi dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah menguji model regresi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t<sub>-1</sub> (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Dan model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun kriteria dari uji autokorelasi adalah berdasarkan data yang ada menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Perhitungan Statistik**  
**(variabel dependen persistensi laba)**  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.957(a)	.915	.887	50603988.47471	.915	32.251	2	6	.001	1.895

**Sumber : Data primer yang diolah dengan SPSS**

- a Predictors: (Constant), Laba Fiskal, Laba Akuntansi  
b Dependent Variable: Persistensi Laba

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai dW sebesar 1,895 yang berarti bahwa nilai itu berada pada  $dW > 1,46$  yang artinya tidak ada autokorelasi dimana nilai perhitungan tersebut lebih kecil dari dW, sedangkan pada variabel dependen arus kas dW sebesar 1,677 yang berada pada  $1,63 < dW < 2,37$ , ini berarti tidak ada autokorelasi diantara kedua variabel dengan kata lain tidak ada problem autokorelasi. Hasil dari perhitungannya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan Statistik**  
**(variabel dependen arus kas)**  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.531(a)	.282	.077	309449730.74609	.282	1.376	2	7	.313	1.677

**Sumber : Data primer yang diolah dengan SPSS**

- a Predictors: (Constant), Laba Fiskal, Laba Akuntansi  
b Dependent Variable: Arus Kas

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas dan model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, sedangkan hasil

pengujian dari data yang didapatkan menghasilkan titik-titik yang menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi (tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen). Tidak terdapat multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai tolerance >1 dan VIP < 10. Berikut ini hasil dari uji multikolinearitas dengan variabel dependennya persistensi laba:

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Statistik**  
**(variabel dependen persistensi laba)**

#### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	8619662 4.209	69564940. 992		1.239	.262					
	Laba Akuntansi	-1.955	4.966	-.2333	-.394	.707	.954	-.159	-.047	0.100	9,475
	Laba Fiskal	2.737	4.932	3.288	.555	.026	.955	.221	.066	1,20	9,475

a Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS

Tabel 8 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan variabel dependen persistensi laba dan dari tabel 8 menunjukkan hasil bahwa nilai tolerance (1,20) lebih dari 0,10 yang berarti tidak (terjadi multikolinearitas diantara variabel independen). Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu ada satu variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 10 yaitu sebesar 9,475. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dari variabel dependen arus kas juga mempunyai hasil yang sama yaitu nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai dari VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu ada satu variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 10 dimana nilai masing-masing dari nilai tidak terjadi tolerance sebesar 1,300 dan nilai VIF sebesar 9,559. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Perhitungan Statistik**  
**(variabel dependen arus kas)**

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	229084 26.857	242159 088.895		.095	.927					
	Laba Akuntansi	26.407	16.024	15.934	1.648	.014	.078	.529	.528	1,300	9.559
	Laba Fiskal	-26.521	16.163	-15.865	-1.641	.145	.060	-.527	-.525	1,300	9.559

a Dependent Variable: Arus Kas

Sumber : Data primer yang diolah dengan SPSS

**Uji Hipotesis**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan disajikan di atas, maka data tersebut dapat diinterpretasikan dan dianalisis dengan menggunakan uji Analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini hasil perhitungan regresi berganda dihasilkan dengan menggunakan program SPSS 12.0 for Windows. Dan hasil perhitungan terhadap uji regresi berganda, uji t, dan uji f disajikan sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Analisis Regresi Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi (X<sub>1</sub>) Dan Laba Fiskal (X<sub>2</sub>) Terhadap Persistensi Laba (Y<sub>1</sub>) Pada KPRI “Karya Sehat” Jombang**

Variabel	Koefisien $\beta$	Std. Error	B	t <sub>hitung</sub>	Prob.
X <sub>1</sub>	-1,955	4,966	-2,333	-0,394	0,262
X <sub>2</sub>	2,737	4,932	3,288	0,555	0,707
(Constant)	86.196624	69.564.941		1,239	0,026
Multiple R	= 0,957				
R <sup>2</sup> -Adj	= 0,915				
F <sub>hitung</sub>	= 32,251				
Prob	= 0,001				
F <sub>tabel</sub>	= 2,98				
T <sub>tebel</sub>	= 2,228				

Sumber : Data Primer yang diolah dengan SPSS 12.0

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa nilai angka probabilitas sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Ini berarti H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>o</sub> ditolak. Adapun *multiple R* mempunyai nilai sebesar 0,957 yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel laba akuntansi (X<sub>1</sub>) dan laba fiskal (X<sub>2</sub>) terhadap persistensi laba (Y<sub>1</sub>).

Variasi perubahan nilai variabel persistensi laba ( $Y_1$ ), dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas: laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ -Adj) sebesar 0,915, dan sebesar 0,085 dipengaruhi oleh variabel selain laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ). Atau dapat dikatakan bahwa proporsi kemampuan variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) dalam menjelaskan keragaman variabel persistensi laba adalah sebesar 92%. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 32,251 dengan probabilitas 0,001 menunjukkan bahwa persamaan regresi yang di dapat, secara statistik terbukti bahwa laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) mampu mempengaruhi persistensi laba ( $Y_1$ ). Dari hasil uji-F dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba, terbukti. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et. al.*, (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan.

Bedasarkan hasil pengujian secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas dapat diketahui : hasil analisis regresi variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) terhadap pesistensi laba ( $Y_1$ ) pada tabel 10 di atas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,394 sedangkan nilai  $\rho$  (0,262) > 0,05 Ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laba akuntansi ( $X_1$ ) terhadap pesistensi laba ( $Y_1$ ) dengan taraf signifikan 95%. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) pada variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) sebesar -1,955 menunjukkan bahwa bila  $X_1$  dinaikkan satu satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 1,955, dengan asumsi variabel lain konstan. Tingkat keberartian pengaruh variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) terhadap persistensi laba ( $Y_1$ ) secara statistik diuji dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan uji-t, variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) secara statistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba ( $Y_1$ ). Hal ini terbukti dari nilai  $t_{hitung}$  -0,398 memberikan probabilitas sebesar 0,262 adalah lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ .

Hasil analisis regresi variabel laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap pesistensi laba ( $Y_1$ ) pada tabel 10 diatas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,555 sedangkan nilai  $\rho$  (0,707) > 0,05 Ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap pesistensi laba ( $Y_1$ ) dengan taraf signifikan 95%. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) pada variabel laba fiskal ( $X_2$ ) sebesar 2,737 menunjukkan bahwa bila  $X_2$  dinaikkan satu satuan, maka persistensi laba akan meningkat sebesar 2,737, dengan asumsi variabel lain konstan. Tingkat pengaruh variabel laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap persistensi laba ( $Y_1$ ) secara statistik diuji dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan uji-t, variabel laba fiskal ( $X_2$ ) secara statistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba ( $Y_1$ ). Hal ini terbukti dari nilai  $t_{hitung}$  0,555 memberikan probabilitas sebesar 0,707 adalah lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Menentukan pilihan diantara variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) sebagai sebuah keputusan terhadap variabel yang paling dominan mempengaruhi persistensi laba ( $Y_1$ ) digunakan

koefisien beta ( $\beta$ ), yaitu koefisien regresi dari variabel bebas yang telah dibakukan. Dari hasil perhitungan tabel 10 di atas dapat ditarik simpulan bahwa pengaruh yang paling dominan berasal dari variabel laba fiskal ( $X_2$ ) dengan nilai beta ( $\beta$ ) sebesar 2,737. Standar eror dalam pengujian regresi berganda dalam penelitian ini sebesar 4,966 yaitu terjadi pada variabel laba akuntansi sedangkan pada variabel laba fiskal sebesar 4,932.

Dari hasil perhitungan regresi dengan menggunakan program SPSS 12.0 for windows, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 86,196624 - 1,955 X_1 + 2,737 X_2$$

Dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 86,196,624, artinya bahwa jika tidak ada  $X_1$ ,  $X_2$  maka persistensi laba sebesar 86.196.624.

**Tabel 11**  
**Hasil Analisis Regresi Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi ( $X_1$ ) Dan Laba Fiskal ( $X_2$ ) Terhadap Arus Kas ( $Y_2$ ) Pada KPRI “Karya Sehat” Jombang**

Variabel	Koefisien $\beta$	Std. Error	B	t <sub>hitung</sub>	Prob.
$X_1$	26,407	16,024	15,934	0,095	0,927
$X_2$	-26,521	16,163	-15,865	1,648	0,014
(Constant)	00,908,427	69,564,941		-1,641	0,145
Multiple R	= 0,531				
R <sup>2</sup> -Adj	= 0,282				
F <sub>hitung</sub>	= 1,376				
Prob	= 0,313				
F <sub>tabel</sub>	= 2,98				
T <sub>tabel</sub>	= 2,228				

Sumber : Data Primer yang diolah dengan SPSS 12.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,376, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,313 ( $p > 0,05$ ). Ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, sedangkan *multiple R* mempunyai nilai sebesar 0,531 yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ).

Variasi perubahan nilai variabel arus kas ( $Y_2$ ), dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas: laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ -Adj) sebesar 0,282, dan sebesar 0,718 dipengaruhi oleh variabel selain laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ). Atau dapat dikatakan bahwa proporsi kemampuan variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) dalam menjelaskan keragaman variabel arus kas adalah sebesar 28%. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,376 dengan probabilitas 0,313 menunjukkan bahwa persamaan regresi yang di dapat, secara statistik

terbukti bahwa laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) tidak mampu mempengaruhi arus kas ( $Y_2$ ). Dari hasil uji-F dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa diduga laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh terhadap arus kas, tidak terbukti.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et. al.* (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap arus kas selama satu periode kedepan. Ketidakkonsistenan ini mungkin disebabkan oleh jumlah variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) dan dua variabel terikat yaitu persistensi laba ( $Y_1$ ) dan arus kas ( $Y_2$ ).

Bedasarkan hasil pengujian secara parsial terhadap masing – masing variabel bebas dapat diketahui hasil analisis regresi variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ) pada tabel di atas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,095. Adapun nilai  $\rho$  ( $0,927$ )  $\geq 0,05$  Ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laba akuntansi ( $X_1$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ) dengan taraf signifikan 95%. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) pada variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) sebesar 26,407 menunjukkan bahwa bila  $X_1$  dinaikkan satu satuan, maka arus kas akan meningkat sebesar 26,407, dengan asumsi variabel lain konstan. Tingkat keberartian pengaruh variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ) secara statistik diuji dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan uji-t, variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) secara statistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas ( $Y_2$ ). Hal ini terbukti dari nilai  $t_{hitung}$  0,095 memberikan probabilitas sebesar 0,927 adalah lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ .

Hasil analisis regresi variabel laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ) pada tabel diatas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,648 sedangkan nilai  $\rho$  ( $0,014$ )  $< 0,05$  ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. yang berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ) dengan taraf signifikan 95%. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) pada variabel laba fiskal ( $X_2$ ) sebesar -26,521 menunjukkan bahwa bila  $X_2$  dinaikkan satu satuan, maka arus kas akan turun sebesar -26,521, dengan asumsi variabel lain konstan. Tingkat keberartian pengaruh variabel laba fiskal ( $X_2$ ) terhadap arus kas ( $Y_2$ ) secara statistik diuji dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan uji-t, variabel laba fiskal ( $X_2$ ) secara statistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas ( $Y_2$ ). Hal ini terbukti dari nilai  $t_{hitung}$  1,648 memberikan probabilitas sebesar 0,014 adalah lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ .

Menentukan pilihan diantara variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) dan laba fiskal ( $X_2$ ) sebagai sebuah keputusan terhadap variabel yang paling dominan mempengaruhi arus kas ( $Y_2$ ) digunakan koefisien beta ( $\beta$ ), yaitu koefisien regresi dari variabel bebas yang telah dibakukan. Dari hasil perhitungan di atas dapat ditarik simpulan bahwa pengaruh yang

paling dominan berasal dari variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) dengan nilai beta ( $\beta$ ) sebesar 26,407.

Standar eror dalam pengujian regresi berganda dalam penelitian ini sebesar 16,024 yaitu terjadi pada variabel laba akuntansi sedangkan pada variabel laba fiskal sebesar 16,163. Dari hasil perhitungan regresi dengan menggunakan program SPSS 12.0 for windows, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 00,908,427 + 26,407 X_1 - 26,521 X_2$$

Dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 00.908.427, artinya bahwa jika tidak ada  $X_1$ ,  $X_2$  maka arus kas sebesar 00,908,427. Dilihat dari hasil perhitungan regresi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba sedangkan terhadap aliran kasnya tidak berpengaruh secara signifikan. Apabila dilihat secara parsial laba akuntansi dan laba fiskal keduanya tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan laba fiskal berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas.

Pencapaian laba yang maksimal selalu diharapkan oleh semua perusahaan maupun badan usaha, oleh karena itu setiap pimpinan selalu berusaha untuk mempertahankan laba yang telah diperolehnya. Usaha yang dilakukan antara lain dengan selalu memantau kinerja para karyawannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui seberapa besar badan usaha tersebut dapat mempertahankan laba yang telah didapatkannya maka badan usaha tersebut menggunakan persistensi laba sebagai ukurannya. Dan untuk mengetahui kondisi keuangannya, badan usaha tersebut menilai dari arus kas.

Dari perhitungan terhadap persistensi laba dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mempertahankan laba tiap tahunnya dapat dilakukan secara stabil dan bahkan tiap tahunnya mengalami peningkatan, demikian juga pada arus kasnya juga dapat dipertahankan setiap tahunnya. Dilihat dari hasil perhitungan ini dapat dikatakan bahwa badan usaha tersebut dapat menjalankan usahanya dengan baik dan juga dapat mempertahankan laba yang telah didapatkannya. Dari analisis tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dinyatakan bahwa perbedaan itu dapat mengakibatkan adanya persistensi laba dan arus kas dalam satu periode kedepan. Hal ini disebabkan karena semua proses dalam pencapaian laba mempunyai pengaruh terhadap siklus untuk mempertahankan laba dan arus kas.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal ini apabila terjadi perbedaan yang cukup besar maka akan mempengaruhi pula terhadap kemampuan untuk mempertahankan laba (persistensi laba) dan arus kas. Jika terjadi perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal, ini berarti bahwa ada banyak perkiraan yang dikonsolidasikan. Hal ini terjadi karena ada beberapa pendapatan dan beban yang tidak boleh diikutkan atau

dimasukkan dalam perhitungan laba fiskal, sehingga akan menyebabkan laba fiskal lebih rendah dari laba akuntansi. Perbedaan yang terjadi ini nantinya juga akan mempengaruhi terhadap laju arus kas dimana arus kasnya juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil pengujian data terhadap uji SPSS, data tersebut memberikan informasi bahwa tidak terjadi autokorelasi pada variabel dependen persistensi laba maksudnya model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dan tidak terjadi autokorelasi pada variabel dependen arus kas, dan juga terjadi multikolonieritas yang artinya model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Besarnya laba akuntansi dan laba fiskal ini memang berbeda, hal ini disebabkan karena ada beberapa koreksi dari akun-akun yang ada pada laba akuntansi. Selisih perbedaan bisa mengakibatkan dampak terhadap respon publik yang negatif. Apabila perbedaan angka laba akuntansi dengan laba fiskal terlalu besar maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif terhadap angka laba yang dilaporkan tersebut dan mereka beranggapan bahwa angka laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, sedangkan dalam penelitian ini perbedaan besarnya selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal berturut-turut dari tahun 1999-2003 adalah Rp12.082.000, Rp13.221.500, Rp11.037.021, Rp13.150.050, dan Rp15.317.110 sedangkan dari tahun 2004-2008 adalah Rp4.484.281, Rp16.741.309, Rp7.965.168, Rp8.952.919, Rp29.031.044. Dilihat dari selisih itu maka dapat disimpulkan bahwa selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak terlalu besar yang artinya persistensi labanya tidak rendah, begitu juga dengan laju arus kasnya berjalan stabil, sehingga tidak terjadi penilaian yang negatif dari pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan tersebut dan juga masyarakat

## **SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Laba yang di capai koperasi tiap tahun selalu meningkat, arus kas koperasi menunjukkan kondisi yang baik dan stabil dibuktikan dengan peningkatan aliran kas tiap tahun.
2. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menyatakan bahwa perbedaan itu dapat mengakibatkan adanya pengaruh terhadap persistensi laba dan arus kas satu periode ke depan.
3. Hasil pengujian hipotesis I yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan secara simultan variabel laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa laba akuntansi secara statistik tidak berpengaruh terhadap

persistensi laba terlihat dari signifikansi sebesar 0.707 dan variabel laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi 0,026.

4. Hasil pengujian hipotesis ke II, yaitu pengaruh laba akuntansi dan laba fiskal terhadap arus kas menunjukkan bahwa secara simultan variabel laba akuntansi dan laba fiskal secara statistik berpengaruh terhadap arus kas dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013, sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap arus kas terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,927, sedangkan pengaruh variabel laba fiskal terhadap arus kas menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014.

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: 1). Menghadapi kondisi perekonomian saat ini yang membuat masalah suatu badan usaha menjadi kompleks perlu dilakukan analisa terhadap pencapaian laba yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi resiko kerugian badan usaha. 2). Badan usaha dapat mengevaluasi perkembangan dari usahanya dengan melihat laju arus kasnya tiap tahun, dan apabila terjadi penurunan terhadap laju arus kas hendaknya segera dilakukan tindakan agar penurunan tidak terjadi berkepanjangan. 3). Agar dapat mengantisipasi terhadap kemungkinan kerugian, tiap akhir bulan dapat dilakukan penganalisaan terhadap laporan laba rugi dan neraca, dan hendaknya dapat segera mengambil kebijaksanaan apabila terjadi penurunan. Namun apabila terjadi peningkatan juga harus tetap merumuskan suatu usaha untuk tetap mempertahankan laba yang telah didapat.

### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah:

1. Periode penelitian diambil hanya 2 periode yaitu mulai tahun 1999-2008 sehingga kurang dapat digeneralisasi
2. Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter model penelitian. Keterbatasan periode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan laporan keuangan badan usaha koperasi yang melaporkan biaya dan utang pajak secara konsisten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desai. 2002. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan laba Fiskal. *Journal Of Accounting And Economics*. 25(May): 133-168. [Http://info.perbanas.institute.ac.id](http://info.perbanas.institute.ac.id).
- Handayani Tri Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 11: 92-112

- Hanlon, M. 2005. *The Persistence of Earnings, accruals, and cash flows when firms have large book tax differences, the accounting review*. 80(march): 137-166.
- Handayani. 2006. Causes and Consequences of Earnings. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Fiskal*
- Joos et al., 2000. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax reporting Differences *The Journal of the American Taxation Association*. 23(1): 1-19
- Lev dan Nissim. 2004. Rasio Laba Akuntansi terhadap Laba fiskal. *Jurnal of Accounting And Economic*. 25(Mey):133-168.
- Manzon. 2002. *The Relation Between financial and Tax Reporting Measures of income* *The Law Review* 55: 175-214.
- Mills dan Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*. 23(1): 1-19
- Patrick . 2001. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara laba Akuntansi dan Laba Fiskal. *The Juornal of the American Taxation Association*. 23(1): 1-19. Jurnal pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1120855274 pdf.
- Philips et al., 2003. Decomposing changes in Defferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings management Activities *The Journal of the Amirican Taxation Association*: 43-66
- Penman. 2001. *Finansial statement analysis and securit Volution*. Singapore: Mc Grow Hill
- Plesko. 2002. Corporate Tax Avoidance and the Properties of Corporate Earnings, *National Tax Journal* 57(3): 67-89
- Revsine, et al., 1999. *Financial Reporting and Analysis*, New Jersey: Prentice Hall
- Ratmono. 2004. *Persistensi Relatif Earnings dan Anomali Pasar berbasis Earnings*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. CV Alvabeta. Bandung.
- Yuliati. 2004. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam memprediksi manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali: 1147-1162